

Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar SMA Materi Melalui *In House Training* (IHT)

Lammia Batubara

Lammia Batubara adalah Kepala SMAN 3 Sinabang, Indonesia
Email: mammiabatubarabatubara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar. Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang berjumlah 40 orang guru SMA Negeri 3 Sinabang, yang terdiri atas 11 orang guru laki-laki, dan 29 orang guru perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menyusun soal berstandar nasional. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 3 Sinabang dalam menyusun soal tes hasil belajar. Sikap dan kemampuan guru SMA Negeri 3 Sinabang setelah *In House Training* (IHT) merasa puas karena melalui *In House Training* (IHT) telah dapat meningkatkan kemampuan guru di dalam menyusun soal tes hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari antusiasnya guru-guru mengikuti *In House Training* (IHT). Guru-guru telah tuntas dalam menyusun soal tes hasil belajar dan memenuhi kriteria-kriteria dalam menyusun soal tes hasil belajar, kecuali satu mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan.

Katakunci : menyusun tes, hasil belajar

Pendahuluan

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat, untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar yaitu berupa penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menyusun soal tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator-indikator kompetensi dasar di semester ganjil dan genap, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun soal tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Menyusun tes untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik pada semester ganjil supaya dapat menarik kesimpulan apakah siswa bersangkutan telah menguasai indikator-indikator kompetensi dasar atau tidak.

Kenyataan yang terjadi di sekolah bahwa guru belum mampu menyusun tes dengan baik. Biasanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi di SMA Negeri 3 Sinabang sehingga sering terjadi tidak tepat antara soal tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum 2013. Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan akhir semester kadang-kadang soal tes tersebut secara utuh dapat ditampilkan lagi pada semester berikutnya.

Melihat kondisi seperti ini guru belum memiliki kemampuan untuk menyusun tes dan belum pernah mencoba menyusun soal tes hasil karya sendiri. Sehubungan hal tersebut maka penelitian ini perlu dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar.

Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

Berbicara peningkatan mutu guru yang berhubungan dengan sumber daya manusia tentu saja terkait dengan pengembangan kompetensi. Kompetensi pada umumnya dapat dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap/perilaku (*attitude*) seorang guru sehingga mampu melaksanakan pekerjaannya. Beberapa ahli menyatakan bahwa pengetahuan dan ketrampilan merupakan *hard competency* sedangkan sikap dan perilaku sebagai *soft competency*. [Pelatihan & Pengembangan Kompetensi guru dalam penulisan soal hasil belajar di sekolah](#) ini tidak terbentuk dengan otomatis. Kompetensi harus dikembangkan secara terencana sesuai dengan pengembangan usaha agar menjadi kekuatan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Di sekolah diperlukan guru yang selalu meningkatkan kompetensinya karena teknologi, ilmu pengetahuan tentang pendidikan berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Adanya peralatan baru, metode pembelajaran yang berubah merupakan contoh betapa perlunya pengembangan kompetensi. Kegiatan pengembangan kompetensi ini antara lain pendidikan dan pelatihan, penulisan soal hasil belajar peserta didik.

Pada pengetahuan dan ketrampilan yang di kategorikan sebagai *hard competency*, dimana pengetahuan merupakan output dari pendidikan formal yang diperoleh. Dan ketrampilan adalah wujud dari perjalanan pengalaman seseorang dan seringkali melakukan ketrampilan tersebut. Untuk meningkatkan ketrampilan dapat dilakukan dengan pelatihan. Di mana pelatihan merupakan usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. *Hard competency*, baik pengetahuan dan ketrampilan biasanya lebih mudah untuk dikembangkan dan tidak memerlukan biaya pelatihan yang besar untuk menguasainya dan rumah sakit manapun bisa melakukannya.

Untuk pengembangan *Soft competency*, yang terdiri dari sikap/perilaku yang merupakan refleksi dari konsep nilai yang diyakini, karakteristik pribadi dan motivasi karyawan. Konsep nilai bahwa bekerja adalah ibadah, menolong orang lain adalah kewajiban, bersikap baik dan tersenyum pada semua orang adalah sebuah keharusan akan menumbuhkan kinerja yang baik pada karyawan. Motivasi untuk selalu semangat bekerja, belajar meningkatkan kompetensi diri adalah sesuatu yang mahal yang tidak dipunyai oleh semua orang. *Soft competency* ini bersifat tersembunyi dan butuh waktu yang panjang untuk mengembangkannya.

Apabila rumah sakit dapat mengembangkan *soft competency* dengan menumbuhkan sikap dan perilaku positif pada semua gurunya, akan menciptakan lingkungan kondusif dan memacu motivasi pada semua gurunya untuk berkembang dan maju, dan akan berdampak juga pada kompetensi peserta didik yang meningkat dan disertai dengan rasa puas dan nyaman yang dirasakan oleh mereka.

Kompetensi Profesional Guru

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Dari pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen kompetensi profesional guru yaitu: (1) penguasaan materi ajar, (2) Kemampuan mengelola pembelajaran, (3) pengetahuan tentang evaluasi.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas (2005) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Sedangkan menurut Hamalik (2004) guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sementara Uno (2008) berpendapat bahwa guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan (Usman, 2001).

Menurut Barket and Stone dalam Usman (2001), “kompetensi adalah *descriptive of qualitative nature or teacher behavior appear to be entirely meaningful*” merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah merupakan gambaran kualifikasi seseorang, baik yang sifatnya kualitatif maupun yang kuantitatif dalam melaksanakan profesi yang digelutinya berdasarkan pendidikannya secara bertanggungjawab dan profesional.

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 dalam Depdiknas (2005) tentang guru dan dosen bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam

mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Broke dan Store dalam Mulyasa (2009) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Dari beberapa pengertian kompetensi guru di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya diantaranya dalam mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Indikator Kompetensi Profesional Guru

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam Depdiknas (2007) indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 1. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 2. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 3. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 1. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 2. Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 1. Melakukan refleksi terhadap kinerja dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 4. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 2. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Konstruksi Soal Tes Hasil Belajar.

Konstruksi adalah langkah menyusun soal tes hasil belajar. Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa. Guru memiliki kompetensi di dalam mengkonstruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti : post tes, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes .

Tes dapat dikonstruksi oleh guru pengajar senior/yunior, baik individu atau melalui MGMP masing-masing baik rayon Kecamatan atau rayon Kabupaten/Kota. Setiap konstruksi tes hasil belajar harus berdasarkan indikator atau setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan belajar. Konstruksi tes hasil belajar melibatkan tiga keahlian : Ahli bahan ajar, ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar.

Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan kalibrasi/validasi secara teoritik, dalam satu panel yang terdiri dari ahli konstruksi, konten ajar dan bahasa. Kalibrasi/validasi empirik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden. Kalibrasi empirik bertujuan : Menentukan validasi butir reliabelitas tes, tingkat kesukaran butir tes, dan daya beda tes. Karena pelaksanaan tes yang profesional siswa dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penyampaiannya secara sistematis dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas.

Menentukan skoring dan pengambilan keputusan oleh guru pengajar baik secara individu maupun kelompok seperti MGMP (guru senior, yunior, guru berpengalaman, guru rajin, guru berpendidikan sarjana atau magister/doktor) yang relevan. Keputusan tentang hasil belajar akhir semester, harus berdasarkan hasil evaluasi proses dan produk.

Evaluasi proses adalah evaluasi selama pembelajaran berlangsung meliputi ; pre tes, tugas, post tes, formatif dan diagnostik. Evaluasi produk adalah evaluasi akhir semester, tahun pelajaran atau jenjang pendidikan, sebaiknya dilakukan oleh guru secara individu atau kelompok MGMP.

Evaluasi produk yang berbentuk UN disusun oleh pusat (bukan oleh guru pengajar) untuk beberapa mata pelajaran seperti : Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, untuk mewujudkan standarisasi proses internalisasinya sangat jauh berbeda baik tingkat provinsi, kabupaten, sekolah negeri maupun swasta, sehingga menimbulkan pro kontra. Evaluasi produk UN hanya potret sesaat dan masih banyak sisi lemahnya.

Antara kegiatan evaluasi hasil belajar dengan proses pembelajaran di kelas atau di laboratorium harus dilaksanakan secara profesional, karena saling menentukan dan saling mempengaruhi. Proses pembelajaran menentukan ketuntasan belajar yang dibuktikan melalui evaluasi hasil belajar yang profesional.

Evaluasi hasil belajar menentukan pemunculan efek akademik dan efek pengiring bagi setiap siswa. Apabila evaluasi hasil belajar tidak profesional, maka proses pembelajaran kurang efektif dan evaluasi oleh guru bisa bersifat formalitas saja.

Menyusun Soal Tes Hasil Belajar

Kegiatan menyusun soal tes hasil belajar akhir semester merupakan pekerjaan yang cukup rumit karena memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Bentuk penulisan soal tes sangat tergantung dari perilaku/kompetensi yang akan diukur. Masing-masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan perilaku/kompetensi yang akan diukur.

Adapun langkah-langkah penyusunan tes obyektif sebagai berikut :

a). Menetapkan tujuan tes

- (1) Untuk menyeleksi siswa baru, guna memperoleh calon siswa yang dapat meraih hasil belajar yang tinggi dan dapat menyelesaikan studi tepat waktu, tingkat kesukaran butir tes dapat dinaikkan atau diturunkan berdasarkan jumlah peserta testing dan daya tampung sekolah.
- (2) Untuk menempatkan siswa dalam kelas yang homogen atau heterogen, untuk penentuan bea siswa atau siswa teladan.
- (3) Untuk memonitor kemajuan belajar siswa terkait dengan evaluasi proses.
- (4) Untuk membantu siswa yang belum mastery learning dalam beberapa RPP
- (5) Untuk memutuskan siswa kelas I dan II yang naik/tidak naik kelas, kelas III yang lulus/tidak lulus.

b). Analisis Kurikulum

Bertujuan untuk menentukan bobot setiap pokok bahasan yang dijadikan dasar untuk menulis butir soal berdasarkan jumlah jam pertemuan. Berdasarkan silabus dapat direncanakan alokasi waktu pertemuan dalam satu semester dengan sejumlah pokok bahasan yang ada dalam silabus.

Tabel 1
Contoh: alokasi waktu Pertemuan

No	Pokok Bahasan	Jumlah Jam Pertemuan	Butir tes Obyektif	Butir Tes Uraian
1	Hakekat manusia dan pengembangannya	4 jam	5 butir tes	1 butir tes
2	Fungsi unsur dan pendidikan sebagai sistem	4 jam	6 butir tes	2 butir tes
3	Landasan dan asas pendidikan	4 jam	4 butir tes	1 butir tes

c). Analisis Buku Pelajaran dan Pokok Bahasan

Bertujuan untuk menentukan bobot setiap pokok bahasan yang akan ditulis butir tesnya berdasarkan jumlah halaman buku/Pokok Bahasan lainnya. Analisis dimaksudkan untuk memperkecil kesahan penulisan butir tes.

Tabel 2
Contoh: Butir-butir tes

No	Pokok Bahasan	Jumlah halaman	Butir tes Obyektif	Butir tes uraian
1	Hakekat manusia dan pengembangannya	60 halaman	5 butir tes	1 butir tes
2	Fungsi unsur dan pendidikan sebagai sisatem	90 halaman	6 butir tes	2 butir tes
3	Landasan dan asas pendidikan	70 halaman	4 butir tes	1 butir tes

4	Aliran-aliran pendidikan	80 halaman	5 butir tes	2 butir tes
---	--------------------------	------------	-------------	-------------

d) Menetapkan kompetensi dasar

Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran sebagai mana tercantum pada Standar Isi.

e). Menetapkan Indikator

- (1) Indikator harus mencerminkan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar; Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) harus menggunakan kata-kata operasional yang berkaitan dengan C1-C7 kalau mau mengukur kognitif.
- (2) Indikator harus dapat diukur diamati dengan skala tertentu.
- (3) Rumusan indikator meliputi tiga komponen :
 - a. Tingkah laku akhir (perilaku yang diharapkan) contoh : dapat menulis kalimat perintah, dapat membedakan hakekat manusia sebagai mahluk individu dan sosial
 - b. Kondisi demonstratif : Sikon yang berlaku ketika mensdemonstrasikan tingkah laku.
 Contoh : dengan penulisan yang benar, dengan bahasa sendiri dari anak.
 - c. Standar keberhasilan : persentaase ketuntasan belajar siswa antara 60%-90 %
 contoh : dengan ketuntasan 70%.

f) Menyusun tabel kisi-kisi tes

Bertujuan untuk menentukan representitas butir tes terhadap bahan ajar. Tabel kisi-kisi tes terdiri dari dua : Analisis bahan ajar dan analisis aspek perilaku yang diukur. Bahan ajar berbentuk pokok bahasan, dan aspek perilaku berbentuk Taksonomi Bloom (Konitif : C1 – C , Afektif dan Psikomotor).

Contoh tabel kisi-kisi tes hasil belajar (kognitif)

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Biologi

Acuan : Standar Isi

Jumlah : 40 butir

Waktu : 120 menit

Bentuk tes : Obyektif tes (pilihan ganda) lima pilihan jawaban

Tabel 3
 Contoh Kisi-Kisi Tes

Aspek Yang Diukur Materi	C1	C2	C3	C4	C5	C6	Jumlah F %
KD 1	1	2	1	1			5,11 %
KD 2	1	2	2	1			6,13 %
KD 3	1	1	2	1	1		6,13 %
KD 4	1		2	1	1		5,11%
KD 5	1	2		1			5,11%
KD 6		2	3		1		6,13 %
KD 7	1	2			1	2	6,13 %
KD 8		1	1				2,4 %

KD 9	1	3				1	5,11%
Frekuensi (F)	7	15	12	5	4	3	45
Persentase (%)	15 %	33%	26%	11%	9%	6%	

g) Menulis butir soal tes

1. Memilih bentuk tes

- (1) Bentuk tes terdiri dari tes objektif dan tes uraian. Kelemahan tes objektif adalah guessing dan tes uraian bluffing. Kebaikan tes objektif: ruang lingkup lebih luas, tes uraian terjadi proses analitik.
- (2) Tes objektif terdiri dari : B – S, jawaban singkat, menjodohkan dan pilihan ganda (jenis jawaban tepat, paling tepat, negatif, pernyataan belum selesai, kombinasi dan kompleks)
- (3) Tes uraian : jenis uraian terbatas dan uraian bebas.

2. Menetapkan testi (siswa yang di tes):

SD, SMP, SMA, SMK : persentase kognitif tingkat rendah lebih banyak dari kognitif tingkat tinggi. Perguruan Tinggi: persentase kognitif tingkat tinggi lebih banyak dari kognitif tingkat rendah .

Kemampuan Menulis Butir Tes

Kemampuan konstruksi adalah kemampuan menyusun stem bentuk pertanyaan atau pernyataan, stem tidak negatif ganda, stem tidak memberi petunjuk kearah jawaban benar, setiap stem mandiri, stem mendorong testi berpikir analitik. Pengecoh homogen dan logis, hanya satu jawaban tepat/paling tepat. Stem dan option panjang kalimatnya sama stem tidak opensip.

Komponen materi tes tercermin butir tes relevan dengan indikator atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), butir tes juga mencerminkan bahan ajar, butir tes mengukur Taxonomi Bloom(Kognitif dan Psikomotor). Kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan di dalam menetapkan kaidah bahasa untuk menghindari hal-hal seperti bias gender dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

1. Penulisan Butir Tes

- 1) Untuk tes objektif : menulis stem atau pokok tes , menulis option kunci bisa secara acak bagi semua butir tes, kemudian baru menulis option distraktornya. Option kunci adalah jawaban yang benar, option pengecoh adalah jawaban yang tidak benar, tetapi mungkin testi akan terkecoh tidak menguasai bahan ajar secara optimal.
Untuk menghindari tebakan, jumlah option adalah lima, maksudnya kemungkinan jawaban apabila dengan menebak adalah 20% dan kemungkinan salah adalah 80% (rumus $1/K$ dimana K adalah option).
- 2) Untuk tes uraian hanya menulis stem, tetapi rambu-rambu jawabanya jelas (untuk uraian terbatas) sedangkan uraian bebas sangat mementingkan pola pikir deduktif atau induktif.

2. Penilaian Butir Tes

Tabel 4
 Kriteria penilaian butir tes

No	Bidang	Kriteria Penilaian
A	Konstruksi	1. Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai
		2. Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda
		3. Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar
		4. Pokok soal mandiri
		5. Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik
		6. Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar
		7. Pengecoh homogen
		8. Hanya ada satu jawaban yang benar.
B	Materi Tes	1. Pokok soal relevan dengan Indikator Pencapaian Kompetensi
		2. Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur
		3. Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur
C	Bahasa	1. Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar
		2. Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang
		3. Pokok soal singkat dan akurat
		4. Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes
		5. Kelengkapan teknis pokok soal
		6. Pokok soal tidak opensif
		7. Pokok soal tidak bias budaya
		8. Pokok soal komunikatif
		9. Pokok soal padat dan lugas

In House Training (IHT)

In House Training (IHT) terdiri dari dua kata *in house* dan *training*, dalam kamus bahasa Inggris *in house* artinya di dalam rumah sedangkan *training* artinya latihan. Adapun istilah *training* mempunyai banyak makna. dalam buku “*Human Resource Management*”, (Noe, 2008: 267) *training secara umum adalah refers to a planned effort by a company to facilitate employees’ learning of job related competencies. The job competencies include knowledge, skill or behaviors that are critical for successful job performance*” (pelatihan mengacu pada upaya yang direncanakan oleh perusahaan untuk memfasilitasi pembelajaran pada karyawan tentang kompetensi kerja terkait, kompetensi kerja meliputi keterampilan pengetahuan atau perilaku yang penting untuk kinerja yang sukses)

Dessler (1997: 263) mendefinisikan *Training* (pelatihan) merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang sekarang, tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Sikula mengatakan bahwa “pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur

sistematis dan terorganisasi, yang mana tenaga nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu”.

As’ad (Sutrisno, 2009: 67) mengemukakan pelatihan sebagai usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar tercapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan. Sementara *training* menurut Meldona (2009: 232) adalah proses sistematis pengubahan tingkah laku para karyawan dalam suatu arah untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini, memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya).

Berdasar uraian di atas, maka *in House Training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Sujoko, 2012: 40). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danim (2012: 94) bahwa *In House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Sedangkan ketentuan peserta dalam IHT minimal 4 orang dan maksimal 15 orang.

Kesimpulannya, *in House Training* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja

Menurut M. Ngalim Purwanto (2012: 96) Program *In-house Education/In house Training* adalah suatu usaha pelatihan atau pembinaan yang memberi kesempatan kepada seseorang yang mendapat tugas jabatan tertentu dalam hal tersebut adalah guru, untuk mendapat pengembangan kinerja. *in house training/ In house training* juga bisa dikatakan sebagai suatu program sekaligus metode pelatihan dan pendidikan dalam jabatan yang dilaksanakan dengan cara langsung bekerja di tempat untuk belajar dan meniru suatu pekerjaan dibawah bimbingan seorang pengawas. *In house training* diberikan kepada guru-guru yang dipandang perlu meningkatkan ketrampilan/pengetahuannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan.

In House Training adalah program pelatihan / *training* yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan atau organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan dengan mendatangkan *Trainer* sendiri. Jadi, anda menyiapkan tempat (baik itu di kantor, di hotel, dll) kemudian menyediakan peralatan dan mendatangkan *Trainer* yang sesuai dengan topik tertentu yang dibutuhkan. Pelatihan sangat diperlukan untuk diberikan kepada karyawan sebagai

bagian dari persyaratan legislatif untuk kinerja industri dan standar keselamatan atau persyaratan pendidikan berkelanjutan. Hal ini pun sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas SDM untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan relevan dengan yang mereka hadapi dalam bekerja. Oleh sebab itu IHT adalah suatu terhadap masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru yang berjumlah 40 orang guru SMA Negeri 3 Sinabang, yang terdiri atas 11 orang guru laki-laki, dan 29 orang guru perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menyusun soal berstandar nasional.

Rencana tindakan.

Dalam rencana tindakan ini ada tiga jenis kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain :

1. Jenis kegiatan adalah tindakan nyata dalam menyusun butir tes hasil belajar akhir semester ganjil.
2. Bentuk kegiatan : dilaksanakan *In House Training* (IHT) menyusun soal berstandar nasional bagi semua guru-guru SMA Negeri 3 Sinabang.
3. Prosedur kegiatan :
 - a. Mengadakan koordinasi tentang waktu pelaksanaan *In House Training* (IHT).
 - b. Menginformasikan kepada guru-guru tentang bahan-bahan yang perlu dibawa berkaitan dengan penyusunan soal berstandar nasional.
 - c. Melaksanakan *In House Training* (IHT) penyusunan soal berstandar nasional.
 - d. Subyek : Guru-guru SMA Negeri 3 Sinabang, tempat di SMA Negeri 3 Sinabang, waktu dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2020 ; Siklus sebanyak 2 siklus
 - e. Mengingat penelitian dilakukan dalam waktu yang cukup panjang maka peneliti menyiapkan konsumsi (snack).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi dilapangan, para guru-guru SMA Negeri 3 Sinabang pada awalnya pemahaman terhadap penyusunan hasil belajar akhir semester ganjil masih sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa penyusunan hasil belajar akhir semester ganjil tidak terlalu penting mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga pada kenyataannya mereka menyusun tanpa mengikuti pedoman/aturan-aturan yang telah ditetapkan, disamping itu acuan pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang.

Pelaksanaan Siklus I

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian siklus I sesuai dengan semua subyek penelitian terdiri dari guru-guru SMA Negeri 3 Sinabang yang berjumlah 170 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti *In House Training* (IHT) penyusunan tes hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penyusunan tes hasil belajar semester ganjil, pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel 4.1 berikut:

Tabel 4
Hasil Observasi siklus I

No	Nama guru	Kelengkapan bahan-bahan				Kesiapan mental
		Silabus	RPP	Buku pegangan	Form at Kisi-kisi	
1	KA	2	2	3	2	2
2	HER	3	2	3	3	2
3	NILA	2	2	3	3	2
4	AWD	2	3	3	2	3
5	RUF	2	3	2	2	2
6	AFR	2	2	3	2	2
7	IF	3	2	3	2	2
8	SM	3	3	2	3	3
9	NYS	2	2	2	2	3
10	RD	3	2	3	2	3
11	LIS	2	2	3	2	3
12	CPI	2	2	3	2	3
13	RA	3	2	3	2	3
14	PA	3	2	2	2	3
15	TH	2	3	2	3	3
16	ME	2	2	2	3	2
17	FLF	2	2	2	2	3
	Jumlah	94	98	103	94	98
	Rata-rata	2,4	2,5	2,6	2,4	2,5

Keterangan pedoman dalam memberi skor :

- Diberi skor 4 jika aspek yang diamati sangat relevan
- Diberi skor 3 jika aspek yang diamati relevan
- Diberi skor 2 jika aspek yang diamati cukup relevan
- Diberi skor 1 jika aspek yang diamati kurang relevan
- Diberi skor 0 jika aspek yang diamati tidak relevan

Tabel 5
Data Guru Dalam Menyusun Tes

No	Mata pelajaran	Parameter	Jumlah tes	Hasil
Kelompok IPA				
1	Kimia	50 butir	50 butir	Tidak tuntas
2	Fisika	50 butir	50 butir	Tidak tuntas

3	T I K	50 butir	50 butir	Tidak tuntas
4	Biologi	50 butir	50 butir	Tidak tuntas
5	Biologi	50 butir	50 butir	Tuntas
6	Matematika	50 butir	50 butir	Tidak tuntas
Kelompok IPS				
7	Sejarah	60 butir	60 butir	Tidak tuntas
8	Sosiologi	60 butir	60 butir	Tuntas
9	Geografi	60 butir	60 butir	Tuntas
10	Ekonomi	60 butir	60 butir	Tidak tuntas
11	PKn	60 butir	60 butir	Tuntas
Kelompok Bahasa				
12	Bhs. Indonesia	50 butir	50 butir	Tuntas
13	Bhs. Inggris	50 butir	50 butir	Tidak tuntas
Kelompok lain				
14	Pendidikan Agama	40 butir	40 butir	Tuntas
15	Tadris Alqur`an	40 butir	40 butir	Tidak tuntas
16	Pendidikan Seni	40 butir	40 butir	Tuntas
17	Prakarya dan Kewirausahaan	40 butir	40 butir	Tidak tuntas
18	Penjas	40 butir	40 butir	Tuntas

Tabel 6
Penilai tes siklus I

No	Mata pelajaran	Aspek dan skor		
		Kesesuai tes dengan tujuan pembelajaran	Aspek perilaku (C1 – C6)	Penggunaan bahasa yang benar dan baik
Kelompok IPA				
1	Kimia	3	4	4
2	Fisika	3	4	3
3	T I K	4	3	3
4	Biologi	4	3	3
5	Biologi	4	3	3
6	Matematika	4	3	4
Kelompok IPS				
7	Sejarah	3	4	3
8	Sosiologi	3	3	3
9	Geografi	3	4	3
10	Ekonomi	4	4	4
11	PKn	3	4	3
Kelompok Bahasa				
12	Bhs. Indonesia	4	3	4
13	Bhs. Inggris	4	3	3
Kelompok lain				
14	Pendidikan Agama	3	3	4
15	Tadris Alqur`an	4	3	3
16	Pendidikan Seni	4	3	3
17	Prakarya dan Kewirausahaan	3	3	3
18	Penjas	3	4	3

Lammia Batubara, Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar SMA Materi Melalui In House Training, Pp.89-108

	Jumlah	65	61	59
	Rata-rata	3,6	3,4	3,3

Keterangan pedoman dalam memberi skor :

- Diberi skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 4 jika unsur yang dinilai sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 2 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria

Setelah melakukan refleksi dari hasil siklus pertama ternyata hasil yang diperoleh belum mencapai nilai yang maksimal seperti yang diharapkan, sebagian besar guru-guru belum termotivasi dan juga belum mampu menyusun hasil belajar akhir semester dengan baik dan belum memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa harus diadakan siklus kedua untuk lebih memantapkan dan dapat diperoleh hasil yang memuaskan seperti yang diharapkan.

Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam penyusunan hasil belajar akhir semester ganjil, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 40 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan hasil belajar akhir semester ganjil. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak seperti tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7
Hasil Observasi Siklus II

No	Nama guru	Kelengkapan bahan-bahan				Kesiapan Mental
		Silabus	RPP	Buku pegangan	Format Kisi-kisi	
1	KA	4	4	3	4	4
2	HER	4	3	4	4	4
3	NILA	3	4	4	4	3
4	AWD	4	4	3	4	3
5	RUF	4	4	4	4	4
6	AFR	4	4	4	4	4
7	IF	4	3	4	4	4
8	SM	4	4	4	4	4
9	NYS	3	4	4	4	4
10	RD	4	4	4	4	3
11	LIS	4	4	3	4	4
12	CPI	3	4	4	3	4
13	RA	4	4	4	4	4
14	PA	4	4	3	4	4
15	TH	4	4	4	4	4

16	ME	4	4	4	4	4
17	FLF	4	4	4	4	3
	Jumlah	152	152	152	153	153
	Rata-rata	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8

Keterangan pedoman dalam memberi skor :

- Diberi skor 4 jika aspek yang diamati sangat relevan
- Diberi skor 3 jika aspek yang diamati relevan
- Diberi skor 2 jika aspek yang diamati cukup relevan
- Diberi skor 1 jika aspek yang diamati kurang relevan
- Diberi skor 0 jika aspek yang diamati tidak relevan
-

Tabel 8
Data Guru Dalam Menyusun Tes Siklus II

No	Mata pelajaran	Parameter	Jumlah tes	Hasil
Kelompok IPA				
1	Kimia	50 butir	50 butir	Tuntas
2	Fisika	50 butir	50 butir	Tuntas
3	T I K	50 butir	50 butir	Tuntas
4	Biologi	50 butir	50 butir	Tuntas
5	Biologi	50 butir	50 butir	Tuntas
6	Matematika	50 butir	50 butir	Tuntas
Kelompok IPS				
7	Sejarah	60 butir	60 butir	Tuntas
8	Sosiologi	60 butir	60 butir	Tuntas
9	Geografi	60 butir	60 butir	Tuntas
10	Ekonomi	60 butir	60 butir	Tuntas
11	PKn	60 butir	60 butir	Tuntas
Kelompok Bahasa				
12	Bhs. Indonesia	50 butir	50 butir	Tuntas
13	Bhs. Inggris	50 butir	50 butir	Tuntas
Kelompok lain				
14	Pendidikan Agama	40 butir	40 butir	Tuntas
15	Tadris Alqur`an	40 butir	40 butir	Tuntas
16	Pendidikan Seni	40 butir	40 butir	Tuntas
17	Prakarya dan Kewirausahaan	40 butir	40 butir	Tidak tuntas
18	Penjas	40 butir	40 butir	Tuntas

Tabel 9
Penilai Tes Siklus II

No	Mata pelajaran	Aspek dan skor		
		Kesesuai tes dengan tujuan pembelajaran	Aspek perilaku (C1 – C6)	Penggunaan bahasa yang benar dan baik
Kelompok IPA				
1	Kimia	4	4	4
2	Fisika	4	4	4

Lammia Batubara, Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar SMA Materi Melalui In House Training, Pp.89-108

3	T I K	5	4	5
4	Biologi	5	5	5
5	Biologi	5	5	5
6	Matematika	5	5	5
	Kelompok IPS			
7	Sejarah	4	5	4
8	Sosiologi	5	5	5
9	Geografi	5	4	5
10	Ekonomi	5	5	5
11	PKn	5	5	5
	Kelompok Bahasa			
12	Bhs. Indonesia	5	5	5
13	Bhs. Inggris	5	4	5
	Kelompok lain			
14	Pendidikan Agama	5	5	5
15	Tadris Alqur`an	5	4	5
16	Pendidikan Seni	5	5	5
17	Prakarya dan Kewirausahaan	5	5	4
18	Penjas	5	5	5
	Jumlah	87	78	86
	Rata-rata	4,8	4,3	4,8

Keterangan pedoman dalam memberi skor :

- Diberi skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 4 jika unsur yang dinilai sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 2 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria
- Diberi skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria

Setelah melakukan refleksi dari hasil siklus kedua ternyata hasil yang diperoleh sudah mencapai nilai yang maksimal seperti yang diharapkan, sebagian besar guru-guru sudah termotivasi dan juga sudah mampu menyusun hasil belajar akhir semester dengan baik dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini cukup hanya dua siklus dan guru-gurupun telah lebih mantap dan telah diperoleh hasil yang sangat memuaskan seperti yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Siklus I

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil melalui *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 3 Sinabang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan *In House Training* (IHT) dengan ciri sebagai berikut :

1. Mengumpulkan guru dalam satu ruangan
2. Peneliti mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi tentang konstruksi tes.

3. Memberikan binaan secara klasikal
4. Guru mengadakan diskusi dengan teman dalam satu kelompok pengetahuan (Kelompok IPA, Kelompok IPS, Kelompok Bahasa, dan kelompok lainnya)
5. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Dengan menerapkan *In House Training* (IHT) dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil .

Pada awalnya guru-guru merasa tidak siap untuk menyusun tes hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes hasil belajar semester akhir baik ganjil maupun genap dikerjakan dengan mengkompilasi soal-soal dari buku-buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK/KD dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan.

Tetapi setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun tes hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 diatas.

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan tes hasil belajar akhir semester ganjil berdasarkan pedoman obsevasi seabagi berikut :

1. Silabus

Silabus yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah silabus semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

2. RPP

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dipakai dalam penyusunan tes ini adalah RPP yang dilaksanakan oleh guru-guru pada tatap muka pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

3. Buku pegangan

Buku pegangan yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah buku pegangan siswa dan buku referensi yang dipergunakan guru dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan yang tercantum dalam RPP untuk tahun pelajaran 2020/2021.

4. Format kisi-kisi tes

Format kisi-kisi tes yang dimaksud dalam penyusunan tes ini adalah format yang memuat tentang SK/KD, indikator, butir tes, ranah kognitif (C1-C6), dan kunci tes. Format Kisi – Kisi tes yang telah disiapkan oleh peneliti.

5. Kesiapan mental

Kesiapan mental yang dimaksudkan dalam penyusunan tes ini adalah kesiapan guru-guru untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang disiapkan peneliti kepada guru-guru.

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada *In House Training* (IHT) antara lain :

1. Aspek Silabus dengan rata-rata skor 2,4 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penulisan kisi-kisi tes walaupun dapat dikategorikan masih cukup relevan.

2. Aspek RPP dengan rata-rata skor 2,5 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan tes yang tercantum dalam RPP masih cukup relevan.
3. Aspek buku pegangan dengan rata-rata 2,6 menunjukkan bahwa guru sudah memperhatikan referensi yang diperlukan dalam menyusun RPP dan tes walaupun belum memenuhi criteria secara keseluruhan.
4. Format kisi-kisi tes dengan rata-rata 2,4 menunjukkan bahwa guru-guru dapat menggunakan dengan baik format kisi-kisi yang disiapkan peneliti meskipun ada beberapa yang belum memenuhi criteria penyusunan hasil belajar.
5. Aspek kesiapan mental dengan rata-rata 2,5 menunjukan bahwa guru sudah bersiap dalam mengikuti *In House Training* (IHT) dalam penyusunan tes hasil belajara akhir semester ganjil meskipun ada beberapa guru yang terlambat sekitar 15 menit .

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun tes apabila hasilnya memenuhi kriteria tes yang layak seperti kesesuaian bunyi butir dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian bunyi butir tes dengan aspek perilaku yang diukur (C₁-C₆), penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD . Tes dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dari tabel 4.2 diatas, dari 40 guru yang telah dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diteliti dalam penyusunan tes ini baru 9 mata pelajaran yang telah tuntas menyusun hasil belajar akhir semester yaitu guru-guru dari kelompok biologi, sosiologi, geografi, PKn, bahasa Indonesia, pendidikan agama, pendidikan seni, prakarya dan kewirausahaan, dan penjas.

Siklus II

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil melalui *In House Training* (IHT) di SMA Negeri 3 Sinabang pada pelaksanaan siklus kedua ini. Dengan menerapkan *In House Training* (IHT) dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun tes hasil belajar akhir semester ganjil .

Pada siklus ini, setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun tes hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 diatas.

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan tes hasil belajar akhir semester ganjil berdasarkan pedoman obsevasi sebagai berikut :

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada *In House Training* (IHT) antara lain :

1. Aspek Silabus dengan rata-rata skor 3,8 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan silabus sebagai bahan penting dalam penulisan kisi-kisi tes walaupun dapat dikatagorikan sangat relevan.

2. Aspek RPP dengan rata-rata skor 3,8 menunjukkan bahwa guru dalam memilih indikator dan tes yang tercantum dalam RPP sangat relevan.
3. Aspek buku pegangan dengan rata-rata 3,8 menunjukkan bahwa guru sudah memperhatikan referensi yang diperlukan dalam menyusun RPP dan tes walaupun telah memenuhi kriteria secara keseluruhan.
4. Format kisi-kisi tes dengan rata-rata 3,8 menunjukkan bahwa guru-guru dapat menggunakan dengan baik format kisi-kisi yang disiapkan peneliti dengan memenuhi kriteria penyusunan hasil belajar.
5. Aspek kesiapan mental dengan rata-rata 3,8 menunjukan bahwa guru sudah bersiap dalam mengikuti In House Training (IHT) dalam penyusunan tes hasil belajara akhir semester ganjil dan tidak ada guru yang terlambat.

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam menyusun tes apabila hasilnya memenuhi kriteria tes yang layak seperti kesesuaian bunyi butir dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian bunyi butir tes dengan aspek perilaku yang diukur (C₁-C₆), penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan EYD. Tes dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dari tabel 9 diatas, dari 40 guru yang telah dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan mata pelajaran yang diteliti dalam penyusunan tes ini hanya satu mata pelajaran yang tidak tuntas dalam menyusun hasil belajar akhir semester yaitu prakarya dan kewirausahaan.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT) yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap penyusunan hasil belajar semester dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 3 Sinabang dalam menyusun soal tes hasil belajar. Sikap dan kemampuan guru SMA Negeri 3 Sinabang setelah *In House Training* (IHT) merasa puas karena melalui *In House Training* (IHT) telah dapat meningkatkan kemampuan guru di dalam menyusun soal tes hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari antusiasnya guru-guru mengikuti *In House Training* (IHT). Guru-guru telah tuntas dalam menyusun soal tes hasil belajar dan memenuhi kriteria-kriteria dalam menyusun soal tes hasil belajar, kecuali satu mata pelajaran yaitu prakarya dan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal.97
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.

***Lammia Batubara, Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar SMA Materi Melalui In House Training,
Pp.89-108***

- M.Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, PT.Raja Grfindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 43
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Sinar Baru, Bandung, 1989. hal. 2
- Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, hhal. 21-30
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Sudibyoy, Bambang. 1996 *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M, 1994 *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hal. 17 Subino, 1987.
- Subino. *Konstruksi Dan Analisi Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes Dan Pengukuran*. Depdikbud, Jakarta, 1987, hal. 79
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992, Hal. 47 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT Reaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal, 152-166